

YUNG ROBHONI: TRADISI PEMBAYARAN DUKA SETELAH KEMATIAN DALAM MASYARAKAT SENTANI, JAYAPURA, PAPUA

(Yung Robhoni: Tradition of Death Payment of Sentani People in Jayapura, Papua)

James Modouw dan Wigati Yektiningtyas

PWK Fakultas Teknik Universitas Cendrawasih, dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Cenderawasih

Pos-el: jimodouw@gmail.com, wigati_y@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : November 2021

Direvisi : November 2021

Disetujui : November 2021

Keywords:

yung robhoni, cultural heritages, Sentani

Kata kunci:

yung robhoni, pusaka budaya, Sentani

ABSTRACT

Sentani tribe in Jayapura, Papua is rich with cultural heritages. One of them is yung robhoni, i.e. traditional payment after somebody's death. Commonly, in society yung robhoni is literally translated into "head payment". This terminology raise controversion. Thus, besides as an attempt of clarification, this writing aims at exploring (1) Why yung robhoni is needed? dan (2) How is yung robhoni carried out? Data were collected from several informants: tribal chiefs (ondofolo, khote, akhona) and Sentani elders in East, Central, and West Sentani via deep observations and interviews. By adopting socio-cultural approach, we found that yung robhoni is a medium to unite, harmonize, and improve the kinship relation as a form of love and respect based on the balance of right and obligation. Hopefully, through this paper the term of "yung robhoni" is not misunderstood and the harmony of social life by maintaining the social relation, respect, and balancing the right and obligation may become the positive energy for Papuan people in general.

ABSTRAK

Masyarakat Sentani kaya akan pusaka budaya, salah satunya adalah adat pembayaran duka setelah kematian. Selama ini adat pembayaran ini dikenal dengan istilah *yung robhoni* yang diterjemahkan secara literal ke dalam Bahasa Indonesia sebagai "pembayaran kepala". Istilah yang telah beredar luas sejak lama di masyarakat ini sering menimbulkan kontroversi karena diterjemahkan secara harafiah. Oleh karena itu, tulisan yang juga merupakan sebagai usaha untuk meluruskan istilah *yung robhoni* ini bertujuan untuk membahas (1) mengapa *yung robhoni* diperlukan? dan (2) bagaimana *yung robhoni* dilaksanakan? Data dikumpulkan dari para pemangku adat dan tua-tua Sentani di Sentani Timur, Sentani Tengah dan Sentani Barat melalui observasi dan wawancara. Dengan menggunakan pendekatan sosial budaya, tulisan ini menemukan bahwa pembayaran adat setelah kematian ini merupakan upaya untuk mengikat, mempertahankan, dan mengembangkan sistem kekerabatan suatu klen dengan klen yang lain sebagai ujud persahabatan dan kasih sayang dengan memperhatikan hak dan kewajibannya masing-masing. Melalui tulisan ini diharapkan bahwa istilah pembayaran kepala tidak disalahartikan lagi dan tradisi untuk menjaga relasi sosial dan menghormati keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan masyarakat Sentani ini dapat menjadi energi positif bagi masyarakat Papua secara keseluruhan.

PENDAHULUAN

Salah satu pusaka budaya Sentani yang masih dikenali dan dipraktikkan adalah *yung robhoni* yang secara literal sering diterjemahkan sebagai “pembayaran kepala”. *Yung robhoni* berasal dari dua kata, yaitu *yung* atau *yu* yang berarti “kepala” dan *robhoni* yang berarti “harta adat” yang berupa kampak batu dan manik-manik (*nokho*, *hawa*, dan *hayae*) yang diberikan setelah kematian. Secara esensial, *yung robhoni* dilakukan untuk mengikat, mempertahankan, dan mengembangkan sistem kekerabatan dengan pihak keluarga dari kelompok suku (klen) yang lain setelah ada kematian. Artinya, kendatipun misalnya seorang istri dari sebuah keluarga dari klen tertentu meninggal, hal ini tidak akan memutuskan hubungan kekerabatan dan sosial dengan keluarga suami dari klen yang lain. Pada masyarakat Sentani lama, kegiatan *yung robhoni* tidak dianggap sebagai beban sosial dan ekonomi sama sekali. Sebaliknya, kegiatan ini justru menggerakkan kerja keras (*wakhe*) (bandingkan Maryone, 2016:29), gotong royong, saling menghormati, dan saling menghargai. Pepuho dan Ohee sebagai informan penelitian ini (2018) menjelaskan bahwa sebuah keluarga yang menerima *yung robhoni* bergotong-royong untuk menyiapkan makanan (*hamang/ramang*) dalam bentuk makanan pokok seperti ubi-ubian, pisang, dan sagu serta dilengkapi dengan babi dan atau ikan. Sementara itu, pihak yang memberi *yung robhoni* pun bergotong-royong untuk mengumpulkan harta adat untuk diberikan kepada

pihak yang mengantarkan makanan tersebut. Seorang Informan, Ibo (2018) mengatakan bahwa praktik *yung robhoni* ini tidak bersifat transaksional yang memikirkan untung-rugi dari pihak yang memberi dan yang menerima. Sebaliknya, masing-masing klen justru rela berkorban untuk membahagiakan klen lain. Hal ini berkaitan dengan nilai berbagi (*holei narei*) masyarakat Sentani lama dan representansi hubungan vertikal dan sosial masyarakat Sentani yang berlandaskan religi lama Sentani yang direpresentasikan dalam peribahasa mereka *hu jokho erele* (Tuhan/dewa selalu melihat) (Yektiningtyas dan Mawene, 2019:16; Yektiningtyas, 2020: 266). Hampir sama dengan masyarakat Sentani, Ferrdy Siwele (2016) mendeskripsikan tradisi *pgu* dari Suku Moi di Papua Barat. *Pgu* merupakan pembayaran oleh pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan yang dilakukan setelah istrinya meninggal, baik dalam usia tua maupun muda. Pembayaran *pgu* pun tidak bersifat transaksional tetapi merupakan media menjaga relasi antara dua keluarga tersebut walaupun istri telah meninggal.

Akan tetapi, kini makna *yung robhoni* sudah mulai bergeser dan disalah artikan. Bahkan praktik adat ini sudah mulai tidak dikenali lagi oleh sebagian besar generasi muda Sentani. Pergeseran ini dilatarbelakangi oleh berubahnya orientasi kehidupan yang dipengaruhi oleh pewarisan pendidikan adat dalam keluarga, teknologi, modernisasi, dan komunitas yang semakin beragam (Pfeifer, 2013: 37; Widiandyah dan Hamsah, 2018:43-46; Dikul dan Kiting,

2019:5525). Jika dahulu makanan (*hamang/ramang*) dapat dengan mudah diambil di hutan, khususnya sagu, dan tersedianya lahan untuk berkebun atau dengan barter (bandingkan Rubin, 2003:159), kini mereka, seperti yang disampaikan oleh informan (Ibo dan Pepuho, 2019) mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan karena tanah-tanah ulayat sudah beralih fungsi dan berpindah tangan baik kepada pemerintah dan individu dengan beragam latar belakang. Dengan demikian, untuk memperoleh makanan, mereka harus membelinya terlebih dahulu. Hal ini tentu saja menjadi beban ekonomi tersendiri. Di samping itu, *yung robhoni* kini pun sudah sering disertai dengan sejumlah uang yang juga menjadi kendala ekonomi tersendiri bagi sebagian masyarakat. Di tengah berbagai pandangan tentang *yung robhoni*, ada sementara masyarakat yang kurang memahami signifikansinya dan menyalahartikan praktik *yung robhoni* sebagai kegiatan transaksional yang memikirkan untung rugi. Dengan demikian nilai sakral dan filosofinya menjadi hilang. Oleh sebab itu, tulisan ini akan membahas dua hal penting, yaitu (1) mengapa *yung robhoni* diperlukan? dan (2) bagaimana *yung robhoni* dilakukan? Tulisan ini bertujuan mengeksplorasi mengapa *yung robhoni* diperlukan dan bagaimana *yung robhoni* ini dilakukan. Diharapkan tulisan ini dapat memberi pengetahuan dan pembelajaran bagi masyarakat secara umum tentang pentingnya menjaga dan mewariskan pusaka budaya leluhur yang dapat memberi inisiasi, pengetahuan, pembelajaran, dan manfaat bagi kehidupan

modern saat ini (bandingkan Hani, Sianipar, Setyagung, Ishii, 2012; Shehada 2020)

METODE

Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan dari para informan, yaitu pemangku adat (*ondofolo, khote, akhona*), sesepuh masyarakat, dan budayawan Sentani di wilayah Sentani Timur (Waena, Puai, dan Kampung Harapan), Sentani Tengah (Hobong dan Ifale), dan Sentani Barat (Kwadeware dan Doyo) pada tahun 2018-2019. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Untuk memeriksa keakuratan dan validitas pemahaman peneliti akan signifikansi, fungsi, latar sosial-budaya, dan sejarah *yung robhoni*, diadakan kelompok diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan para pemangku adat, tetua adat, dan sesepuh masyarakat yang memahami *yung robhoni* dan praktiknya pada bulan Juli 2020. Studi ini mengadopsi pendekatan sosial budaya karena *yung robhoni* berkaitan dengan filosofi, mitologi, dan latar sosial-budaya masyarakat Sentani (Dundes, 1980; Wolff, 1981:1--4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengapa *yung robhoni* dilakukan

Seorang informan, Ibo (2019) mengatakan bahwa pada hakikatnya, pembayaran *yung robhoni* berkaitan erat dengan pembayaran mas kawin, dan keduanya mempunyai nilai-nilai pemahaman dasar yang filosofis. Keturunan yang dihasilkan dalam perkawinan akan melanjutkan

kehidupan keluarga dan mewarisi segala harta milik keluarga, kedudukan dan hak ulayat keluarga (bandingkan Mansoben, 2003:7; Mugu, Ali dan Purwanti, 2019 ; Mipitapo, Yansen, dan Mawara 2021:3). *Yung robhoni* diperlukan sebagai upaya untuk mengikat, mempertahankan dan mengembangkan sistem kekerabatan suatu suku dengan suku yang lain. Ikatan kekerabatan ini hidup selalu dengan penuh kasih sayang karena masing-masing pihak saling memahami hak dan kewajibannya untuk saling melayani, baik yang berasal dari suku yang sudah lama terjalin hubungan perkawinan (*anuwauhena /waimam*) maupun dengan suku yang baru (*anuwaueme*).

Pada tataran politik ekonomi, perkawinan dalam masyarakat Sentani merupakan upaya untuk mengembangkan jalur perdagangan secara tradisional (*iso-khou/mom*) atau barter secara berstruktur. Kegiatan dagang tradisional ini mengikuti jejak perkawinan seorang perempuan ke suku/kampung tertentu. Pihak keluarga istri atau pihak keluarga calon mempelai perempuan yang dijodohkan selalu berperan mengantarkan makanan kepada pihak suami atau calon mempelai lelaki. Pihak suami atau calon mempelai lelaki berperan membayar dalam bentuk benda-benda harta adat (kampak batu dan manik-manik) seperti kampak batu dan manik-manik.

Sementara itu, pembayaran *yung/yu* merupakan kelanjutan dari hakekat perkawinan yang sudah terjadi dan telah memberi kehidupan dan keturunan pada keluarga dan kampung

tersebut. Pembayaran *yung/yu* dalam pandangan orang Sentani memiliki beberapa pemahaman mendasar. Bagi masyarakat Sentani, kematian selalu diartikan karena adanya kesalahan atau kegagalan dalam praktik pengendalian kuasa magis (*hobatan*) tanpa tindakan pengamanannya (*onomi*) yang dilakukan untuk melindungi keluarganya terutama istri dan anak-anaknya (Yektingtyas, 2020; Knauft, 2002:45; Dhavamony, 1973:3; Kamma, 1975: 14-15). Kematian juga diartikan sebagai kegagalan pihak lelaki (orang tua/kepala keluarga, *ondofolo* dan *khote*) dalam menjaga kehormatan dan kepercayaan dari pihak keluarga perempuan dalam hubungan perdagangan, politik pemerintahan dan keamanan yang sudah berlangsung antara kedua belah pihak selama ini.

Kematian juga diartikan sebagai terputusnya tali kasih antara keluarga dan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan. Hal ini berkaitan dengan istilah *anakhoyo*, yaitu orang Sentani selalu menyanjung kampung asal ibunya dan ada hubungan istimewa antara anak-anak dengan paman dan kakek dari pihak keluarga ibunya. Kesedihan karena kematian ini dihapus oleh pihak keluarga istri atau keluarga ibu dari anak-anak yang dilahirkan melalui pemberian makanan sebagai tanda perhatian dan kasih sayang. Pemberian makanan penghapus air mata duka ini yang kemudian dibalas oleh pihak keluarga suami atau anak-anak yang dilahirkan dengan pembayaran *yung/yu robhoni* kepada pihak keluarga istri atau paman dari anak-anak yang dilahirkan.

2. Pelaksanaan *Yung Roboni*

Ada dua tingkatan dalam pembayaran *yung robhoni*, yaitu tingkat keluarga inti (*imaeyei*) dan tingkat perangkat pimpinan adat (*yakhala*). Pembayaran pada tingkat keluarga inti (*imaeyei*) diberikan oleh pihak keluarga seseorang yang meninggal kepada pihak keluarga ibunya yang melahirkannya. Keluarga ibu yang melahirkannya inilah yang membawa makanan penghapus air mata pada saat kedukaan kepada keluarga yang berduka. Biasanya kegiatan di keluarga inti ini diperluas hingga melibatkan satu suku dengan lima kepala mata rumahnya (*akhona*). Informan (Pepuhu dan Nere, 2019) menjelaskan apabila pembayaran melibatkan keluarga batih, yaitu keluarga yang mempunyai anak-anak belum dewasa, karena keakraban hubungan selama ini, jumlah pembayaran yang tadinya hanya lima deret kampak batu akan menjadi lebih sesuai dengan jumlah kepala keluarga batih yang terlibat memberi makan saat kedukaan berlangsung.

Pembayaran tingkat perangkat pimpinan adat (*yakhala*) dilakukan dengan memberikan *robhoni* kepada pemimpin suku (*khotelo*) dan pemimpin tertinggi adat (*ondofolo*) beserta perangkatnya yang telah terlibat dalam melaksanakan pengantaran makanan pada saat kedukaan berlangsung, baik kepada pasangan kepala suku (*khotelo*) maupun kepada *ondofolo* dari pihak keluarga yang berduka. Pembayaran pada tingkat perangkat pimpinan adat juga merupakan dukungan terhadap peristiwa duka

yang dialami kaum keluarganya, terutama keluarga inti. Pembayaran pada tingkatan ini lebih cenderung mengarah kepada kelangsungan tradisi perdagangan tradisional (barter). Pembayaran pada tingkatan ini selalu dilakukan terbuka didepan umum. Setiap orang yang memiliki kedudukan dalam setiap jenjang struktur adat mempunyai hak dan kewajiban dalam para-para pembayaran syarat adat ini. Pada tingkatan ini tidak ada pembayaran khusus ke dalam rumah (*imaeyei*). Pembayaran khusus hanya dilakukan di tingkat keluarga inti. Akhir-akhir ini sering diberlakukan pembayaran *imaeyei* pada tingkat perangkat adat *yakhala* yang dirasa memberatkan pihak pembayar. Berkaitan dengan ini, menurut beberapa informan (Ibo, Pepuhu, Nere, 2019), pernah dibahas oleh beberapa pemangku adat untuk merubah pembayaran pada tingkatan *yakhala* dilakukan secara simbolis tanpa meninggalkan identitas dan adat masyarakat Sentani.

Sementara itu besaran pembayaran *yung robhoni* berbeda-beda untuk setiap jenjang. Pada jenjang keluarga inti dan keluarga batih disesuaikan dengan jumlah kepala keluarga yang terlibat memberi dukungan dan kasih sayang selama kedukaan. Besaran pembayaran pada tingkat *yakhala* (*khote* dan *ondofolo*) dilakukan berdasarkan struktur pemerintahan adatnya masing-masing. Biasanya satu pimpinan dan lima struktur pembantunya. Besaran pembayaran dilakukan berdasarkan strata sosial dari setiap anggota masyarakat. Terdapat empat strata sosial dalam masyarakat Sentani, yaitu strata yang

paling bawah disebut *yobhu yoholom*, kelas berikut disebut *akhona*, diatas *akhona* adalah *khote* dan yang paling tinggi adalah *ondofolo*. Strata ini sesungguhnya berlaku berdasarkan jabatan dalam adat. Apabila seseorang dari keluarga bangsawan tidak memiliki jabatan dalam adat, stratanya sama dengan orang kebanyakan. Pembayaran pada setiap strata dibayarkan dengan alat pembayaran yang sama yaitu kampak batu dan manik-manik kaca. Belakangan ini alat pembayaran mulai ditambahkan lagi dengan mata uang rupiah, tergantung jabatannya dalam struktur adat. Salah seorang informan, Pepuho (2019) mengatakan bahwa pembayaran pada tingkat pimpinan adat tertinggi seperti *ondofolo* setiap kampung dan *ondofolo* persemakmuran (*Igwa-igwa*) ditambahkan dengan gelang batu atau gelang kaca (*ebha*).

Untuk menghormati kedudukan pada setiap jabatan, pembayaran dilakukan dengan memperhitungkan azas kepantasan sehingga struktur yang di bawah *ondofolo* tidak bisa dibayarkan dalam besaran dan jumlah alat pembayaran seperti membayar seorang *ondofolo*. Setiap kepala keluarga yang menerima pembayaran biasanya berdasarkan keterlibatan dalam memberi makanan dan jabatannya dalam struktur pemerintahan adat pada setiap jenjang. Besaran pembayaran setiap kepala keluarga maupun pada setiap jabatan biasanya berupa sebuah kampak batu dan tiga jenis manik-manik, masing-masing adalah manik-manik kuning

(*hayae*), manik-manik hijau (*hawa*) dan manik-manik biru (*nokho*).



Robhoni: manik-manik, kampak batu, dan *ebha*
(Dok. Wigati Yektiningtyas, 2019)

PENUTUP

Kegiatan pembayaran *yung robhoni* sesungguhnya merupakan balas jasa dari pihak keluarga yang berduka terhadap keluarga asal ibunya. *Yung robhoni* merupakan ajang lanjutan transaksi perdagangan tradisional antara kedua belah pihak yang pada awalnya dipersatukan oleh perkawinan. Pembayaran *yung/yu* mengingatkan bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Pembayaran *yung robhoni* menuntut orang Sentani untuk bekerja keras (*wakhe*) mencukupi dirinya agar dapat berperan menjalankan hak dan kewajibannya melalui transaksi dagang tradisional ini. Sebagai salah satu pusaka budaya Sentani, *yung/yu robhoni* yang mulai tidak dikenali generasi muda ini perlu dipreservasi, diseminasi sehingga dapat digunakan sebagai media untuk mengasah nilai kemanusiaan, menghargai harkat dan derajat perempuan, kepemimpinan, kerja keras, gotong-royong, kekeluargaan, menghormati sesama, cinta kasih, dan rela berkorban.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University Press.
- Dikul, J and Kiting R. 2019. "The Use of Folklore as Educational Entertainment Materials". *The Dundes*, A. 1980. *Interpreting Folklore*. Indiana University Press, London.
- Hani, U., I. Azzadina, I. Sianipar, C.P.P., Setyagung, E.H., Ishii, T. 2012. "Preserving cultural heritage through creative industry: a lesson from saung Kang Ujo". *Procedia Economic and Finance*, Vol. 4, 193-200.
- International Journal of Social Sciences and Humanities Invention* Vol. 6 (6), 5521-5523.
- Kajian tentang Pemerintahan Tradisional". *Jurnal Antropologi*, Vol. 1 (3), hal. 1-14.
- Kamma, F.C. 1975. *Religious Text of the Oral Tradition form Western New Guinea (Irian Jaya) Part A: The Origin and Sources of Life*. Leiden: E.J. Brill.
- Knauft, Bruce M. 2002. *From Primitive to Postcolonial in Melanesia and Anthropology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Mansoben, J.R. .2003. Sistem Politik Tradisional Etnis Byak:
- Maryone, Rini. 2016. "Keragaman Sistem Penguburan di Mipitapo, Yohanes Yansen, Jetty E. T. Mawara,
- Mugu, Dolfince, Muhammad Ali, Nanik Purwanti, 2019. "Analisis Sistem Perkawinan Suku Moi Di Kabupaten Sorong" (<https://core.ac.uk/download/pdf>), hal. 61-69.
- Papua (Kajian Etnoarkeologi)". *Jurnal Papua*, Vol. 8, no 1, hal 17-32.
- Pfeifer, S.M. 2013. "The Role of the Family in Heritage Language Use and Learning: Impact on Heritage Language Policies". *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, Vol. 8 (1), 26-44.
- Rubin, P. H. 2003. "Folk Economics". *Southern Economic Journal* Vol 70 (1), 157-171.
- Shehada, Z. 2020. "Understanding the Conservation of Cultural Heritage: Contextual Interpretation Based on USA Case Study". *International Journal of Cultural Heritage* Vol. 5, 11-22.
- Siwele, Ferrdy. 2016. "Pembayaran Tulang: Sebuah Proses Pembayaran Harta dalam Perkawinan Adat Suku Moi setelah Kematian". Gaung Aman
- Titiek Mulianti. 2021. "Perkawinan Adat Suku Kamoro di Timika Papua" dalam *Jurnal Holistik*, Vol. 4 (1), hal. 1-18
- Widiansyah, Subhan dan Hamsah, Hamsah. 2018. "Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal dan Nasional" dalam *Hermeunetika: Jurnal Hermeunetika*, Vol 4 (1) hal. 39-47

- Wolff, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: New York University Press.
- Yektiningtyas, Wigati dan Aleda Mawene. 2019. *Ungkapan Tradisional Sentani: Dokumentasi dan Revitalisasi*. Yogyakarta: UNY Press
- Yektiningtyas, Wigati. 2020. "Tradisi Ratapan (*Helaehili*) Masyarakat Sentani, Papua" dalam *Jurnal Papua*, Vol. 12 (2), hal.259-272.